

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia sebagai makhluk Allah yang bertugas sebagai khalifah di bumi juga sebagai makhluk pedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Manusia dilengkapi dengan fitrah Allah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama yang merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan tetap memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam suatu masyarakat.¹ Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut tentu tidak bisa terlepas dari kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan.

Agaknya tidak terlalu sulit bagi kita untuk mencerna mengapa pendidikan islam perlu dan penting untuk diajarkan di sekolah-sekolah. *Pertama*, karena landasan filosofis bangsa Indonesia adalah Pancasila yang sila pertamanya yaitu, “Ketuhanan Yang Maha Esa”.² Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berparadigma kesemestaan yaitu nilai-nilai ketuhanan yang mengandung makna bahwa setiap bangsa Indonesia wajib beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan baik dan sempurna, tentunya melalui pendidikan agama yang ditanamkan sejak usia dini.³

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.75

² Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.34

³ Tobroni, *Pendidikan Islam*, (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), hlm.49

Kedua, landasan konstitusional UUD 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2. Ayat 1, bunyinya “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sedangkan Ayat 2, bunyinya “Negara menjamin setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Agar seseorang bisa beribadah sesuai dengan ajaran agamanya, maka perlulah dilaksanakan pendidikan agama.

Ketiga, landasan sosial-religius masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia sejak dahulu kala adalah masyarakat religius. Kehidupan beragama seperti telah menyatu dalam diri setiap pribadi bangsa Indonesia. Karena masalah agama yang amat sensitif ini maka pelaksanaannya pun sangat mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan yang paling mendalam dalam hal ini adalah seseorang mestilah mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan dari guru yang seagama.⁴

Pendidikan dan pengajaran diberikan kepada semua warga negara. Yang mana, pendidikan dan pengajaran yang diberikan itu selain ilmu pengetahuan umum, juga ilmu agama. Ilmu pengetahuan umum diajarkan kepada anak supaya memiliki pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya. Sedangkan ilmu agama diberikan supaya anak memiliki akhlak mulia dan bertakwa kepada Allah.

Pendidikan agama islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut

⁴ Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm.34-35

agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁵

Sama halnya dengan anak normal, anak tunagrahita juga membutuhkan pendidikan. Pendidikan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan sesuai potensi yang dimiliki anak tunagrahita tersebut. Selain itu, pendidikan juga dapat mempermudah seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Maka, pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia.⁶

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilaksanakan guna membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan intelektual maupun psikologisnya. Serta dapat mengembangkan bakat atau potensi-potensi yang mereka miliki, sehingga dapat berbaur atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta dapat mencapai tujuan hidupnya.

Setiap individu tentunya berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang dapat membantu diri individu menjalani setiap proses kehidupan. Tidak terkecuali pada anak penyandang Tunagrahita, meskipun memiliki kemampuan intelektual yang rendah atau di bawah rata-rata namun mereka juga berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan. Tipe anak berkebutuhan khusus bermacam-macam dengan penyebutan yang sesuai dengan bagian diri anak yang mengalami hambatan baik sejak lahir maupun karena kecelakaan pada masa tumbuh-kembangnya.⁷

Tipe-tipe kebutuhan khusus yang selama ini menyita perhatian orangtua dan guru salah satunya adalah Tunagrahita atau anak dengan hambatan perkembangan.

Tunagrahita adalah istilah untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan

⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.11

⁶ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.114

⁷ Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Edward E. Smith, Daryl J. Bem, *Pengantar Psikologi*, (Ciputat-Tangerang: Interaksara, 2010), hlm.142

intelektual di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

Anak tunagrahita atau dikenal dengan istilah keterbelakangan mental, karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa. Keterbelakangan mental adalah bentuk-bentuk ekstrim dari kecerdasan. Ciri khusus dari keterbelakangan mental adalah kurang mencukupinya fungsi kecerdasan, dapat diidentifikasi dengan kurangnya keahlian yang tepat sesuai usia, baik dalam belajar maupun memperhatikan diri sendiri.⁸

Sesuai dengan fungsinya, mental (kecerdasan) bagi manusia merupakan pelengkap kehidupan yang paling sempurna. Karena kecerdasan adalah salah-satunya pembeda yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain yang ada di muka bumi ini. Dengan kecerdasan mental, manusia juga bisa merencanakan dan memikirkan hal-hal yang bermanfaat dan menyenangkan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

SMPLB PGRI Pamekasan adalah sebuah Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SLB) Swasta yang bertempat di Jln. Pintu Gerbang V/50 B Pamekasan, SMPLB PGRI ini sudah terakreditasi B dengan nomor npsn 20584079.

Anak yang menyandang Tunagrahita (keterbelakangan mental) tentu memerlukan pembelajaran yang lebih daripada anak pada umumnya supaya materi dapat diterima dengan baik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak penyandang tunagrahita. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Anak Penyandang Tunagrahita di SMPLB PGRI Pamekasan”. Karena SMPLB PGRI ini merupakan sekolah luar biasa yang pertama kali mendirikan

⁸ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm.338

jenjang SMP untuk anak berkebutuhan khusus di Pamekasan dan sudah ter-akreditasi

B.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran PAI yang diterapkan pada anak penyandang Tunagrahita di SMPLB PGRI Pamekasan?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak penyandang Tunagrahita di SMPLB PGRI Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Agar dapat memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui pembelajaran PAI yang diterapkan pada anak penyandang Tunagrahita di SMPLB PGRI Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak penyandang Tunagrahita di SMPLB PGRI Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan akan memberikan informasi tentang implementasi pembelajaran PAI pada anak penyandang Tunagrahita, sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta dapat berpartisipasi sebagai bahan masukan teori untuk menambah informasi, khususnya menyangkut pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak penyandang tunagrahita.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dan mengembangkan kreatifitas siswa dalam pembelajaran.

b. Bagi Guru

Memberikan pengetahuan bagi guru untuk menggunakan strategi-strategi mengajar dalam rangka membantu mengembangkan kemampuan anak yang berkebutuhan khusus.

c. Bagi Penulis

Guna memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN Madura) dan menambah pengetahuan diri sendiri tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak penyandang Tunagrahita di SMPLB PGRI Pamekasan.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai masukan dalam meningkatkan pemahaman dan memperkaya khasanah pustaka ilmu tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak Tunagrahita.

E. Definisi Istilah

Dalam penulisan penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu diperjelas agar tidak terjadi kesalah pahaman pembaca sehingga hal ini dapat memudahkan pembaca untuk memahami isi dari penelitian ini. Adapun istilah-istilah tersebut ialah:

1. Pembelajaran PAI.

Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran tidak

hanya terbatas pada event-event yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua event yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang diturunkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.⁹

2. Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata.¹⁰ Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk meniti tugas serta perkembangannya memerlukan bantuan serta layanan khusus, termasuk dalam proses pendidikannya.

Jadi, judul diatas berarti membahas mengenai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Anak Penyandang Tunagrahita di SMPLB PGRI Pamekasan.

⁹ Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm.269

¹⁰ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm.103